

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1. Penelitian Terdahulu

Dibawah ini penulis merangkum beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kemiripan dengan judul penelitian yang dikerjakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film “*Miss Baek*” oleh Gita Batari Hermayanthi tahun 2021. Penelitian yang di tulis oleh Gita Batari Hermayanti dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dengan judul Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film” *Miss Baek*”. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall yakni, representasi konstruksionis adalah cara dimana ide dikonstruksi kembali “dalam” dan “melalui” bahasa. Representasi reflektif adalah cara penyampaian yang mencerminkan suatu ide, dan representasi intensional adalah cara membahasakan sesuatu untuk menyampaikan maksud pribadi pemilik ide. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang ketiga Representasi Konstruksionis terdapat dua pendekatan yakni, pendekatan diskursif dan pendekatan semiotika dijabarkan bagaimana pembentukan sebuah tanda dan makna melalui medium bahasa. Penelitian ini juga menggunakan teori Roland Barthes untuk melihat tanda dan makna dalam setiap adegan dalam film “*Miss*

Baek”. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif dengan melihat Dialog, Lokasi dan Karakter para pemain. Hasil dari penelitian ini yaitu dengan merepresentasikan kekerasan fisik yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak, representasi kekerasan emosional dan representasi lainnya. Dan hasil penelitian penulis representasi sikap perempuan mempertahankan keutuhan rumah tangga yakni merepresentasikan, sikap sabar, pekerja keras, tegar, setia dan ikhlas. Persamaan dengan penelitian terdahulu yakni, jenis penelitian, metode penelitian, teknik analisis data, dan teori yang digunakan, sama-sama menggunakan teori representasi dari Stuart Hall dan Perbedaan dengan penelitian terdahulu yakni, Penelitian terdahulu meneliti tentang film “*Miss Baek*” dengan melihat representasi kekerasan pada anak sedangkan penelitian saat ini meneliti film “*Athirah*” dengan melihat representasi perempuan mempertahankan keutuhan rumah tangga.

2. Representasi Perjuangan Hidup dalam film “Anak Sasada” Sutradara Ponty Gea oleh Dani Manesah Tahun 2016. Penelitian yang ditulis oleh Dani Manesah dari Program Studi Televisi dan Film Universitas Potensi Utama dengan judul analisis “Representasi Perjuangan Hidup Dalam Film “Anak Sasada” Sutradara Ponty Gea”. Peneliti merepresentasikan perjuangan hidup dalam film “Anak Sasada” metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan melakukan pengamatan secara menyeluruh serta mengidentifikasi dialog dan visual gambar *perscene* dan *pershot* dalam film anak sasada. Peneliti menggunakan teori representasi dari Stuart Hall

untuk menemukan representasi perjuangan hidup dalam film “Anak Sasada” hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah representasi perjuangan hidup dalam mencari pekerjaan, representasi perjuangan hidup kasih sayang, representasi perjuangan hidup menjual ulos. Dan hasil penelitian yang diperoleh penulis representasi sikap perempuan mempertahankan keutuhan rumah tangga yakni dengan sikap sabar, pekerja keras, tegar, setia dan ikhlas. Persamaan dengan penelitian terdahulu yakni jenis penelitian, metode penelitian, teknik analisis data, dan teori yang digunakan. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah, penelitian terdahulu merepresentasikan perjuangan hidup dalam film “Anak Sasada” sedangkan penelitian saat ini meneliti film “Athirah” merepresentasikan sikap perempuan untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga.

3. Representasi Perempuan Metropolitan Dalam Film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”
Oleh Sigit Surahma Tahun 2014. Penelitian yang ditulis oleh Sigit Surahma dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Serang Raya dengan judul analisis “Representasi Perempuan Metropolitan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengelompokkan tanda berdasarkan *scene-scene* yang berhubungan dengan representasi perempuan melalui tokoh dr. Kartini, Lili, Lasti, Ningsih, Yanti, Ratna, dan Rara. Dengan menggunakan teori representasi dari Stuart Hall yang bermaksud untuk menemukan dan melihat bagaimana penggambaran perempuan metropolitan dalam film ini. Hasil yang diperoleh dalam penelitian

ini representasi perempuan metropolitan dalam hidupnya yang sering menjadi kaum yang selalu merasa menjadi korban poligami, pergaulan bebas dan hamil tanpa pertanggung jawaban dari kekasihnya, korban kekerasan seksual dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suaminya, menjadi seorang pramuria atau pekerja seks dari laki-laki dan bosnya. Dan hasil penelitian yang diperoleh penulis Representasi sikap perempuan mempertahankan keutuhan rumah tangga dengan sikap sabar, pekerja keras, tegar, setia dan ikhlas. Persamaan dengan penelitian terdahulu yakni, jenis penelitian, metode penelitian, teknik analisis data, dan teori yang digunakan, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini dan penelitian terdahulu meneliti Representasi perempuan metropolitan dalam film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” sedangkan penelitian saat ini meneliti film “Athirah” yang merepresentasikan perempuan dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga.

2.2 Komunikasi

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “sama” (to make common). Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Kata lain komunikasi adalah komunitas (*community*) yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan. Komunitas adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, dan mereka berbagi makna dan sikap. Tanpa komunikasi tidak akan ada komunitas. Oleh karena itu, komunitas juga

berbagi bentuk-bentuk komunikasi yang berkaitan dengan seni, agama, dan bahasa dan masing-masing bentuk tersebut mengandung dan menyampaikan gagasan, sikap, prespektif, pandangan yang mengakar kuat dalam sejarah komunikasi tersebut (Karyaningsih, 2018:22).

2.3 Komunikasi Massa

Kata komunikasi massa berasal dari istilah Bahasa Inggris dan kependekan dari kata *mass media communication* (komunikasi yang menggunakan media massa) media yang dimaksud adalah media yang dihasilkan oleh teknologi modern, contohnya seperti radio, televisi, film dan surat kabar. Kata “massa” dalam arti umum komunikasi massa lebih terkait dengan orang yang menjadi sasaran media massa atau penerima pesan media massa. Mereka digambarkan sebagai orang yang tidak harus berada di lokasi yang sama, bisa tersebar diberbagai lokasi, dalam waktu yang sama atau hampir bersamaan menerima pesan komunikasi massa yang sama.

Umumnya kata “massa” bisa disebut khalayak, audiens. Selain itu terdapat pula istilah khusus yang menggambarkan massa sesuai dengan media yang digunakan, yaitu penonton atau pemirsa untuk media televisi dan film, pembaca untuk media cetak, pendengar untuk media radio (Hadi & etal, 2019:33).

2.4 Teori Representasi Stuart Hall

Representasi merupakan bagian penting dari proses sebuah produksi konsep makna dalam pikiran yang melibatkan penggunaan bahasa, tanda, dan gambar yang mewakili atau mewakili sesuatu. Teori Representasi Stuart Hall memperlihatkan suatu proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*) dan dipertukarkan oleh antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi menghubungkan antara konsep (*concept*) dalam benak kita dengan yang digunakan. Pendekatan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang, kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata. Teori yang dikemukakan Stuart Hall sangat membantu dalam memahami lebih lanjut mengenai apa makna dari representasi dan bagaimana caranya beroperasi dalam masyarakat budaya menurut Hall (dalam Surahman, 2014:30).

Representasi merupakan hubungan antara konsep-konsep dan bahasa yang menunjuk pada dunia yang sesungguhnya dari suatu objek, realitas atau pada dunia imajiner tentang obyek fiktif, manusia atau peristiwa. Suatu makna di produksi dari konsep-konsep dalam pikiran seorang pemberi makna melalui bahasa menurut Hermawan (dalam Manesah 2016:182). Representasi memfokuskan pada bagaimana seseorang, kelompok, ide atau gagasan, pendapat tertentu ditampilkan sebagaimana realitas sebagaimana mestinya, dan bagaimana representasi di tampilkan (Ilhamsyah, 2019:14).

Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Representasi juga bisa berarti proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk-bentuk yang kongkret. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui system penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, Film, fotografi, dsb. Secara ringkas merepresentasi adalah produksi makna melalui bahasa (Primasari, 2014:2). Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna.

Representasi bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari dua komponen penting konsep dalam pikiran dan bahasa. Konsep dari sesuatu hal yang dimiliki dan ada dalam pikiran, membuat manusia atau seseorang mengetahui makna dari sesuatu hal tersebut menurut Hall (dalam Surahman, 2014:42-43). Pada konteks media, bahasa, dan komunikasi, representasi dapat berwujud kata, gambar, sekuen, cerita dan lain-lain yang mewakili ide, emosi, fakta dan lainnya sebagainya. Media merepresentasikan realitas dengan menghadirkan proses seleksi dari realitas yang ada representasi tergantung pada tanda dan citra yang telah ada dan dipahami secara kultural dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam, representasi juga dipandang sebagai suatu bentuk usaha dalam mengonstruksi baik makna maupun realitas menurut Hartley (dalam Wibowo, 2019:52).

Dari berbagai pengertian mengenai representasi maka penulis simpulkan representasi merupakan penggambaran realitas kehidupan seseorang, kelompok, ide, gagasan, yang kemudian berbentuk makna dan diucapkan melalui Bahasa yang sesungguhnya dari suatu objek yang ditampilkan, sehingga konsep dan makna menciptakan suatu pemahaman yang hampir sama.

Proses produksi makna hingga penggunaan dalam konstruksi sosial, menurut Hall (dalam Surahman, 2014:41) terdapat tiga proses representasi yaitu sebagai berikut :

1. Pendekatan Reflektif: dalam pendekatan ini bahasa berfungsi sebagai cermin, yang merefleksikan atau memantulkan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia. Dalam pendekatan ini, sebuah makna sangat tergantung pada sebuah objek, orang, ide atau peristiwa di dalam dunia nyata. Bahasa pun berfungsi sebagai cermin yaitu untuk memantulkan arti sebenarnya seperti yang telah ada di dunia. Namun tanda visual sendiri akan membawa sebuah hubungan kepada bentuk dan tekstur dari objek yang direpresentasikan.
2. Pendekatan intensional: penggunaan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu. Dalam pendekatan ini bahasa dikomunikasikan sesuai dengan cara pandang terhadap sesuatu. Pendekatan ini menunjukkan bahwa seorang pembicara, penulis atau siapapun yang mengungkapkan pengertiannya yang unik ke dalam dunia melalui sebuah bahasa.

3. Pendekatan Kontruksi: pendekatan ini merupakan sebuah konstruksi makna melalui bahasa. Mengkonstruksi makna lewat bahasa yang dipakai. Ini adalah pendekatan ketiga untuk mengenali publik, karakter sosial dan bahasa. Sistem representasi dari pendekatan konstruksi ini meliputi suara, gambar, cahaya pada foto, coretan-coretan yang kita buat atau representasi dapat juga disebut sebagai praktek dari jenis kerja yang menggunakan obyek material. Namun demikian makna tidak tergantung pada kualitas material tanda, tetapi lebih kepada fungsi simbolik.

Konsep Stuart Hall mengenai proses representasi media yaitu konsep *encoding* atau *decoding* yang menjelaskan bagaimana proses sebuah peristiwa dimaknai oleh media maupun khalayak media. Proses *encoding* media terhadap suatu realitas yang ada tidak terlepas dari aspek-aspek ideologi baik bersifat institusional, personal maupun aspek-aspek lain yang berkaitan dengan kondisi sosio-kultural. Dalam hal ini, seseorang akan terlibat dengan politik penandaan ketika ia mencoba membuat gambaran tentang realitas yang diangkatnya. Pada proses encoding, nilai-nilai digunakan ketika seseorang memberikan penandaan terhadap sebuah peristiwa. Dalam konsepsi Hall, peristiwa yang telah “ditandai” tersebut diarahkan untuk memiliki tingkat kesesuaian yang baik ketika dipahami oleh khalayak. Kesesuaian ini dimaksud pada proses penerimaan (*decode*) serta adanya pengaruh “*have an effect*” baik berupa masukan, hiburan, instruksi, atau ajakan yang tentu saja memiliki kompleksitas aspek-aspek perseptual di dalamnya

baik yang bersifat kognitif, emosional, ideologis atau konsekuensi behavioral lainnya. Pengaplikasian media menjadi sarana yang efektif untuk mengarahkan atau menghilangkan gagasan orang atau kelompok tertentu (representasi), atau sebaliknya dapat pula dimarjinalkan.

2.5 Peran Perempuan Sebagai Istri Pendamping Suami

Berbicara masalah peran ibu sebagai istri pendamping suami tentunya tidak lepas dari peran ibu sebagai ibu rumah tangga. Tetapi ada baiknya dilihat beberapa peran yang pokok seorang wanita sebagai pendamping suami (Musjtari, 2016:6-7).

1. Istri Sebagai Teman/Partner Hidup

Pengertian teman di sini mempunyai arti adanya kedudukan yang sama. Istri dapat menjadi teman yang dapat diajak berdiskusi tentang masalah yang dihadapi suami. Sehingga apabila suami mempunyai masalah yang cukup berat, tapi istri mampu memberikan suatu sumbangan pemecahannya maka beban yang dirasakan suami berkurang. Disamping itu sebagai teman menandung pengertian jadi pendengar yang baik. Selama di kantor suami kadang mengalami ketidak-puasan atau perlakuan yang kurang mengenakkan, kejengkelan-kejengkelan ini dibawanya pulang. Di sini istri dapat mengurangi beban suami dengan cara mendengarkan apa yang dirasakan suami, sikap seperti ini dapat memberi ketenangan pada suami.

2. Istri sebagai penasehat yang bijaksana

Sebagai manusia biasa suami tidak dapat luput dari kesalahan yang kadang tidak disadarinya. Nah, di sini istri sebaiknya memberikan bimbingan agar suami dapat berjalan di jalan yang benar. Selain itu suami kadang menghadapi masalah yang pelik, nasehat istri sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalahnya.

3. Istri sebagai pendorong suami

Sebagai manusia, suami juga masih selalu membutuhkan kemajuan di bidang pekerjaannya. Di sini peran istri dapat memberikan dorongan atau motivasi pada suami. Suami diberi semangat agar dapat mencapai jenjang karier yang diinginkan, tentunya harus diingat keterbatasan-keterbatasannya. Artinya istri tidak boleh yang terlalu ambisi terhadap karir atau kedudukan suami, kalau suami tidak mampu jangan dipaksakan, hal ini akan menimbulkan halhal yang negatif. Pada prinsipnya dari apa yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa peran istri sebagai pendamping suami dapat sebagai teman, pendorong dan penasehat yang bijaksana. Dan yang paling penting bahwa semua peran itu dapat dilakukan dengan baik apabila ada keterbukaan satu sama lain, kerjasama yang baik dan saling pengertian. Peran istri di dalam keluarga di dasarkan pada Pasal 31 UU No. 1 Th. 1974 yang menyebutkan bahwa Hak dan kedudukan isteri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.

Oleh karena itu antara suami dan istri harus saling terbuka. Manajemen keluarga dapat dilakukan bersama-sama dan saling berbagi peran. Di dalam keluarga perlu ditumbuhkan pola kepemimpinan yang kolektif, kolegial serta partisipatif. Saling mendukung satu sama lain.

2.6 Film

Film dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai selaput tipis yang terbuat dari seluloid yang berfungsi sebagai tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) maupun gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop), selain itu film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Film juga termasuk bagian dalam komunikasi yang merupakan bagian terpenting dari sebuah sistem yang digunakan oleh individu maupun kelompok yang berfungsi untuk mengirim dan menerima pesan (Alfathoni & Manesah, 2020:2). Film merupakan susunan gambar dalam seluloid yang diputar dengan menggunakan teknologi proyektor yang sebetulnya telah menawarkan nafas demokrasi dan dapat ditafsirkan dalam berbagai makna menurut Prakosa (dalam Wibowo, 2019:50).

Pengertian film secara harafiah yakni sinema, dijelaskan yakni *Cinematographic* yang berasal dari kata cinema dan *tho* atau "*phytos*" yakni cahaya serta *graphic* adalah tulisan atau gambar atau citra, bisa dikatakan film tersebut melukiskan suatu gerak dengan cahaya (Kartika, 2016:143). Dari beberapa pengertian mengenai film penulis simpulkan bahwa film merupakan potret gambaran hidup yang didalamnya terdapat komunikasi antar individu maupun kelompok.

2.6.1 Jenis-jenis Film

Adapun jenis-jenis film ,yaitu (Pratista, 2017:4-8) :

1. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah film nonfiksi yang penyajiannya secara fakta, Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata, jenis film ini pembuatannya diilhami oleh suatu kejadian yang benar-benar terjadi yang kemudian dimasukkan unsur-unsur sinematografis dengan penambahan efek-efek tertentu seperti efek suara, musik, cahaya, komputerisasi, skenario atau naskah yang memikat untuk mendukung daya tarik film dokumenter atau film nonfiksi.

2. Film Fiksi

Film fiksi terikat oleh plot. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengandengan yang telah dirancang sejak awal. Struktur cerita film biasanya juga terikat hokum kausalitas. Cerita juga biasanya memiliki karakter protagonist, masalah dan konflik, penutupan, serta pola pengembangan cerita yang jelas.

3. Film Eksperimental

Film eksperimental merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film lainnya. Film eksperimental tidak memiliki plot namun tetap memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh *instting* subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Film-

film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena mereka menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri.

Film Athirah termaksud dalam jenis film dokumenter atau jenis film nonfiksi, yang mana pembuatannya diilhami oleh suatu kejadian yang benar-benar nyata. Film Athirah diilhami dari kehidupan Ibunda Jusuf Kalla ibu Athirah Kalla.

2.6.2 Genre Film

Setiap film pasti mengandung setidaknya satu unsur genre, adapun genre-genre film yaitu, (Pratista,2017:13-20) :

1. Aksi

Film aksi berhubungan dengan adegan-adegan aksi fisik seru, menegangkan, berbahaya, nonstop dengan tempo cerita yang cepat.

2. Drama

Film drama bisa jadi merupakan genre yang paling diproduksi karena jangkauan ceritanya yang sangat luas. Film drama umumnya berhubungan dengan tema, cerita, *setting*, karakter, serta suasana yang memotret kehidupan nyata. Kisahnya seringkali menggugah emosi, dramatic, dan mampu menguras air mata penontonnya.

3. Epik sejarah

Genre ini umumnya mengambil tema periode masa silam (sejarah) dengan latar sebuah kerajaan, peristiwa atau tokoh besar yang menjadi mitos,

legenda atau kisah biblikal. Film berskala besar ini seringkali menggunakan *setting* mewah dan megah, serta variasi perlengkapan perang seperti pedang, tameng, tombak, helm, kereta kuda, panah dan sebagainya.

4. Fantasi

Film fantasi berhubungan dengan tempat, peristiwa, serta karakter yang tidak nyata. Film fantasi berhubungan dengan unsur magis, mitos negeri dogeng, imajinasi, halusinasi, serta alam mimpi

5. Horror

Film horror memiliki tujuan utama memberikan efek rasa takut, kejutan, serta terror yang mendalam, bagi penontonnya.

6. Komedi

Komedi adalah jenis film yang tujuan utamanya memancing tawa penontonnya. Film komedi biasanya berupa drama ringan yang melebih-lebihkan aksi, situasi, bahasa, hingga karakternya.

Film “Athirah” termaksud dalam jenis film drama yang memotret kehidupan nyata dengan konflik-konflik perselingkuhan yang biasanya terjadi dalam kehidupan rumah tangga.

2.6.3 Fungsi Film

Terdapat tiga fungsi film yaitu menurut Tiasmadji (dalam Magfiroh, 2017) sebagai berikut:

1. Film sebagai medium ekspresi seni peran yang berkaitan erat dengan hubungan dan seni.
2. Film sebagai tontonan yang bersifat dengar-pandang (audio-visual) atau bisa dibilang sebagai hiburan.
3. Film sebagai piranti penyampaian pesan apa saja yang bersifat dengar pandang oleh karenanya film berkaitan erat dengan informasi.

2.6.4 Struktur Film

1. Shot, selama produksi film memiliki arti proses perekaman sejak kamera diaktifkan (*on*) hingga kamera dimatikan (*off*) atau juga sering diistilah satu kali *take* (pengambilan gambar) sementara *shot* setelah film telah jadi (pasca produksi) memiliki arti satu rangkaian gambar utuh yang tidak terinterupsi oleh potongan gambar (*editing*).
2. *Scene* atau adegan; Penamaan atas serangkaian *shot* yang beberapa unsur didalamnya memiliki kesamaan, yakni setting, konsep, *action*, pelaku, suasana jiwa atau apa saja.
3. *Sequence* salah satu adegan besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh. Satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan.